Available online at http://joseta.faperta.unand.ac.id

Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)

ISSN: 2686 – 0953 (online)

ANALISIS BIAYA DAN KEHILANGAN PENDAPATAN DARI ALIH FUNGSI LAHAN KARET KE SAWIT DI NAGARI KURNIA KOTO SALAK KECAMATAN SUNGAN RUMBAI KABUPATEN DHARMASRAYA

Analysis Of Costs And Loss Of Income From The Conversion Of Rubber Land To Palm Oil In Nagari Kurnia Koto Salak, Sungai Rumbai District, Dharmasraya Regency

Predi Arianto Aji [1], Endry Martius[2], Lora Triana [3*]

[1]Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang
[2]Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang
[3]Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

email koresponden: loratriana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis biaya alih fungsi dan kehilangan pendapatan dari petani sawit dan petani karet di Nagari Kurnia Koto Salak dan mendeskripsikan perbandingan karakteristik rumah tangga petani karet yang alih fungsi dengan yang tidak alih fungsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan matematis dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya dengan total sampel sebanyak 30 petani. Dari hasil penelitian yang dilakukan total biaya rata-rata alih fungsi selama 3 tahun yang dikeluarkan petani sawit sebesar Rp 20.010.381/ha. Saat melakukan alih fungsi petani akan kehilangan pendapatan dari karet selama 3 tahun sampai sawit menghasilkan. Pendapatan rata-rata petani karet dari penerimaan yang dikurangi dengan biaya selama 1 tahun adalah sebesar Rp 30.109.913/ha. Sehingga selama 3 tahun petani akan kehilangan pendapatan sebesar Rp 90.329.739/ha. Dari 7 aspek karakteristik yang diamati, terdapat 5 aspek yang memiliki perbedaan yang signifikan antara petani sawit dan petani karet. Karakteristik tersebut meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan lain, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan penerima bantuan pemerintah.

Kata Kunci: alih fungsi, kehilangan pendapatan, karet, kelapa sawit

Abstract

This study aimed to describe and analyze the cost of conversion and loss of income from palm oil and rubber farmers in Nagari Kurnia Koto Salak and describe the comparative characteristics of rubber farmer household that converted and those that did not. The method used in this research is a mathematical approach and qualitative descriptive method. This research was conducted in Nagari Kurnia Koto Salak, Sungai Rumbai Distric, Dharmasraya Regency with a total sample of 30 farmers. From the result of the research the total average cost of conversion for 3 years incurred by palm oil farmaers was IDR 20.010.381/ha. When carrying out a conversion, farmers will lose income from rubber for 3 years until the palm oil produces. The average income of rubber farmers from revenue minus cost for 1 year is IDR 30.109.913/ha. So for 3 years farmers will lose income of IDR 90.329.739/ha. Of the 7 aspects of characteristics observed, thereare 5 aspects that ***have*** *significant differences between palm oil farmers and rubber farmers. These characteristics include education level, other jobs, farming experience, land area, and recipients of goverment assistance.*

Keywords: Conversion, loss of income, rubber, palm oil

DOI:10.25077/joseta.v6i3.551

PENDAHULUAN

Indonesia yang merupakan salah satu negara agraris dengan tanah yang subur dan luas di kawasan negara ASEAN, menjadikan pertanian sebagai sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Dalam hal ini terlihat dari mayoritas pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah di sektor pertanian. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu yang memiliki kontribusi besar dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini dapat dilihat dari PDB sub sektor perkebunan pada tahun 2022 sebanyak 3,76 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Selain itu, sektor ini juga memiliki peran dalam menyediakan lapangan pekerjaan, penyumbang devisa negara, dan penyedia bahan baku industri dalam negeri.

Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting dan tidak dapat tergantikan dalam pertanian, karena lahan menjadi modal utama yang dibutuhkan untuk kegiatan berusaha tani. Namun lahan pertanian terus mengalami penurunan fungsi akibat terjadinya alih fungsi lahan. Menurut (Lestari, 2009),Mendefinisikan alih fungsi lahan sebagai suatu perubahan fungsi sebagian ataupun secara keseluruhan dalam suatu kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi yang lebih baik dari pertanian ke pertanian lainnya ataupun dari pertanian ke non pertanian. Akan tetapi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pesatnya pembangunan, membuat permintaan dan kebutuhan akan lahan untuk pertanian maupun non pertanian juga meningkat.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu wilayah tropis di Provinsi Sumatera Barat yang sangat bagus untuk ditanami komoditas perkebunan seperti karet dan kelapa sawit, serta merupakan komoditas yang mendapat perhatian besar di Indonesia baik dari perkebunan basar milik swasta maupun perkebunan rakyat. Kabupaten Dharmasraya menjadi daerah dengan produksi buah kelapa sawit terbesar kedua di Sumatera Barat setelah Kabupaten Pasaman Barat. Selama rentang waktu 3 tahun terakhir produksi kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya terus mengalami peningkatan, sedangkan untuk komoditi karet justru terus mengalami penurunan.

Nagari Kurnia Koto Salak merupakan salah satu Nagari yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, di mana banyak masyarakat yang mengalihfungsikan lahan karet mereka. Besarnya minat masyarakat untuk beralih dari komoditi karet ke sawit didasarkan pada hasil yang lebih menjanjikan serta harga karet yang masih rendah dan cenderung tidak stabil. Beberapa factor seperti teknik budidaya, ekonomi, pasar, dan lingkungan juga dapat menjadi alasan petani untuk melakukan alih fungsi ataupun tidak.

Proses alih fungsi lahan karet ke sawit ini membutuhkan persiapan modal dan tenaga yang besar. Hal ini meliputi pembersihan lahan, pengolahan lahan, penyediaan bibit sawit, serta pupuk untuk menunjang pertumbuhan bibit sawit. Petani karet di Nagari Kurnia Koto Salak tidak semuanya mengalihfungsikan lahan karetnya menjadi sawit. Masih ada sebagian petani yang tetap mempertahankan kebun karet miliknya. Hal ini dikarenakan biaya yang diperlukan untuk alih fungsi yang besar serta potensi kehilangan pendapatan dari kebun karet sebelumnya yang perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah pertama mendeskripsikan dan menganalisis biaya alih fungsi dan kehilangan pendapatan dari petani sawit dengan petani karet di Nagari Kurnia Koto Salak Kedua mendeskripsikan perbandingan karakteristik rumah tangga petani karet yang alih fungsi dengan yang tidak alih fungsi

 DOI:10.25077/joseta.v6i3.551

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dekstriptif kualitatif dan pendekatan matematis untuk menghitung total biaya alih fungsi dan analisis pendapatan untuk menghitung kehilangan pendapatan. kuantitatif, yaitu perpaduan antara metode dekskriptif dan metode kuantitatif. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei, yang melibatkan obyek penelitian dengan populasi yang relatif besar (Mardikanto, 2001). Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh petani karet dan petani yang melakukan alih fungsi ke sawit di Nagari Kurnia Koto Salak, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Dharmasraya. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling,* yaitu sebuah metode di mana penentuan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti atau evaluator tentang sampel mana yang paling bermanfaat dan representative.. Untuk jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 responden yang terdiri dari 15 petani karet dan 15 petani karet yang sudah beralih fungsi ke sawit dengan usia sawit di atas 3 tahun.

Penggunaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden di lapangan yang dalam penelitian ini yaitu petani. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner. Data sekunder merupakan data yang dipakai untuk menunjang data primer. Data sekunder yang akan digunakan meliputi laporan tertulis, dokumen terkai Nagari Kurnia Koto Salak, jurnal, skripsi yang relevan dengan judul penelitian, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sungai Rumbai, serta data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau sumber literatur yang relevan lainnya.

Untuk tujuan penelitian yang pertama yaitu mendeskripsikan dan menganalisis biaya alih fungsi dan kehilangan pendapatan dari petani sawit dengan petani karet terdiri dari variabel biaya dan pendapatan selama 3 tahun. Komponen biaya terdiri dari pembukaan lahan, pembelian bibit, penanaman, pemupukan, pemeliharaan piringan sawit, dan pengendalian herbisida. Untuk memperoleh pendapatan, biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya yang dibayarkan. Sedangkan biaya yang diperhitungkan seperti Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) untuk memperoleh keuntungan tidak digunakan. Kehilangan pendapatan yaitu pendapatan yang hilang dari kebun karet selama alih fungsi sampai tanaman produktif atau selama 3 tahun. Biaya ini dihitung dari pendapatan petani saat masih memiliki kebun karet. Untuk tujuan kedua yaitu mendeskripsikan perbandingan karakteristik rumah tangga petani yang alih fungsi dengan yang tidak alih fungsi. Variabel yang diamati yaitu : usia, pendidikan, jumlah tanggungan, pekerjaan lain, lama berusaha tani, luas lahan, dan penerima bantuan pemerintah (PKH, BLT, dll).

Biaya kehilangan pendapatan diperoleh dari pendapatan petani dari kebun karetnya sebelum melakukan alih fungsi. Sehingga selama alih fungsi 3 tahun pendapatan tersebut hilang. Perhitungan rumusnya sebagai berikut :

a. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : *Income* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

b. Biaya produksi (TC)

1. Biaya tenaga kerja
2. Biaya pupuk
3. Biaya obat-obatan

c. Penerimaan

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (Rp)

P : Harga (Rp/Kg)

Q : Produksi (Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kurnia Koto Salak merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan geografisnya, Nagari Kurnia Koto Salak memiliki luas daerah sekitar 6,88 km^2. Jarak tempuh dari Nagari Kurnia Koto Salak ke pusat Kecamatan Sungai Rumbai sekitar 3,5 km. Sedangkan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Dharmasraya berjarak 57 km. Secara topografis, Nagari Kurnia Koto Salak berada pada dataran rendah di ketinggian 121 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan suhu rata-rata 27-32ºC. Kabupaten Dharmasraya memiliki tingkat hari hujan rata-rata 10 hari per bulan serta rata-rata curah hujan 207 mm per bulan. Kondisi topografi Kabupaten Dharmasraya bervariasi antara berbukit, bergelombang dan datar dengan variasi ketinggian dari 98,3 (mdpl) sampai 1.525 (mdpl) (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2020).

Nagari Kurnia Koto Salak terdiri dari 13 jorong, yaitu Jorong Hidayah, Jorong Inayah, Jorong Iradat, Jorong Khasanah, Jorong Koto Indah, Jorong Rahmat, Jorong Taufik, Jorong Tawakal, Jorong Ikhlas, Jorong Amanah, Jorong Koto Tangah, Jorong Ranah Panjang, dan Jorong Tawakal Baru. Kondisi demografis dari Nagari ini memiliki jumlah penduduk yang lumayan padat,. Dimana jumlah penduduk keseluruhannya mencapai 4.883 jiwa

Karakteristik Petani Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani di Nagari Kurnia Koto Salak yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 15 petani karet dan 15 petani karet yang sudah beralih fungsi ke sawit dengan usia sawit di atas 3 tahun. Karakteristik petani responden yang dilihat meliputi umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan, dan luas lahan. Umur pada kategori 15-64 tahun dan >64 tahun. Pendidikan pada tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK. Lama bertani pada kategori <10 tahun, 10-20 tahun, dan >20 tahun. Jumlah tanggungan pada kategori 1-3 orang dan >3 orangh. Luas lahan pada kategori 1-2 ha dan >2 ha. Berdasarkan dari penelitian yang telah di lakukan, maka didapatkan karakteristik petani responden di Nagari Kurnia Koto Salak sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	a. 15-64	28	93
	b. >64	2	7
2	Pendidikan Terakhir		
	a. SD	17	57
	b. SMP	6	20
	c. SMA/SMK	7	23
3	Lama Bertani (Tahun)		
	a. < 10	3	10
	b. 10-20	16	53
	c. >20	11	37
4	Jumlah Tanggungan		
	a. 1-3	28	93
	b. >3	2	7
5	Luas Lahan (Ha)		
	a. 1-2	25	83
	b. >2	5	17

Sumber: Data diolah, 2024

umur petani pada rentang 15-64 tahun berjumlah 28 orang dengan persentase 93% dari total petani responden. Selanjutnya pada umur lebih dari 64 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 7%. Maka dapat disimpulkan mayoritas petani di Nagari Kurnia Koto

 DOI:10.25077/joseta.v6i3.551

Salak yang menjadi sampel pada penelitian ini berada pada umur produktif, sedangkan sisanya berada pada kategori umur yang kurang produktif.

Petani responden yang menjadi penelitian ini memiliki latar pendidikan yang cukup beragam. Petani yang menempuh pendidikan sampai ke tingkat SD berjumlah 17 orang dengan persentase 57%. Selanjutnya pada jenjang pendidikan SMP berjumlah 6 orang dengan persentase 20%. Sedangkan petani yang menempuh jenjang pendidikan sampai ke tingkat SMA/SMK berjumlah 7 orang dengan persentase 23 %. Maka dapat disimpulkan tingkat pendidikan petani karet dan sawit di Nagari Kurnia Koto Salak pada penelitian ini masih tergolong rendah, dikarenakan mayoritas pendidikan petani adalah tingkat SD.

Pengalaman bertani para petani karet dan sawit di Nagari Kurnia Koto Salak ini cukup beragam. Berdasarkan tabel 6, petani yang memiliki pengalaman bertani < 10 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 10 %. Selanjutnya petani yang memiliki pengalaman pada rentang 10-20 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase 53%. Sedangkan petani yang memiliki pengalaman > 20 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 37%.

Mayoritas petani memiliki jumlah tanggungan pada rentang 1-3 sebanyak 28 orang dengan persentase 93% atau masuk dalam kelompok tanggungan keluarga kecil. Sedangkan petani yang memiliki tanggungan > 3 sebanyak 2 orang dengan persentase 7%. Hal ini menjadi pendorong bagi petani responden untuk bekerja lebih giat karena adanya tuntutan ekonomi dari keluarga yang harus dipenuhi.

Terdapat empat golongan petani berdasarkan kepemilikan lahan yaitu, golongan petani luas memiliki lahan >2 ha, golongan petani sedang (0,5-2 ha), golongan petani sempit (0,5), dan golongan buruh tani (tidak bertanah). Berdasarkan tabel 6, petani yang memiliki lahan dengan rentang seluas 1-2 ha sebanyak 25 orang dengan persentase 83%. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan >2 ha sebanyak 5 orang dengan persentase 17%. Maka dapat disimpulkan rata-rata luas lahan responden termasuk dalam golongan petani sedang

Analisis Biaya Alih Fungsi Karet ke Sawit

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam perkebunan sawit meliputi : 1) Biaya investasi awal, seperti pembukaan lahan, biaya bibit,serta biaya penanaman. 2) Biaya pemeliharaan tanaman, seperti pembersihan gulma, pemupukan,pemberantasan hama dan penyakit tanaman. Biaya alih fungsi karet ke sawit ini dikeluarkan selama 3 tahun sampai tanaman kelapa sawit menghasilkan, yakni diusia 4 tahun. Jumlah petani responden yang mengeluarkan biaya alih fungsi yaitu sebanyak 15 orang yang merupakan petani karet yang telah alih fungsi ke kelapa sawit.

1. Biaya Tahun 1

Pada tahun pertama biaya yang dikeluarkan saat alih fungsi karet ke kelapa sawit merupakan biaya terbesar dibanding dengan tahun yang lainnya. Hal ini dikarenakan pada tahun 1 terdapat biaya persiapan lahan dan pembelian bibit yang sangat besar. Pada tahun 1 jenis biaya yang dikeluarkan yaitu biaya pembukaan lahan, pembelian bibit, penanaman, pemupukan, dan penyemprotan herbisida.

Tabel 2. Total Biaya Alih Fungsi Per Hektar Tahun 1

No	Keterangan	Biaya Rata-Rata (Rp)
1	Pembukaan Lahan	2.280.000
2	Pembelian Bibit	4.492..000
3	Penanaman	2.473.866
4	Pemupukan	
	a. Pembelian Pupuk	876.667
	b. TKLK	700.000
5	Pengendalian Gulma	
	a. Pembelian Herbisida	375.000
	b. TKLK	328.571
Total Biaya		**11.526.104**

Sumber: Data diolah, 2024

Dari tabel 2, dapat diketahui rincian biaya alih fungsi karet ke kelapa sawit per hektar pada tahun 1.Kegiatan yang dilakukan terdiri dari lima tahapan, yaitu pembukaan lahan, pembelian bibit, penanaman, pemupukan, dan pengendalian herbisida. Pada kegiatan pembukaan lahan biayarata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 2.280.000/ha. Pembelian bibit mengeluarkan biaya rata-rata sebesar Rp 4.492.000/ha. Penanaman bibit mengeluarkan biaya rata-rata sebesar Rp 2.473.866/ha. Pemupukan yang terdiri dari biaya rata-rata pembelian pupuk sebesar Rp 876.667/ha dan biaya rata-rata Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) sebesar Rp 700.000/ha. Pengendalian gulma yang terdiri dari biaya rata-rata pembelian herbisida sebesar Rp 375.000/ha dan biaya rata-rata TKLK sebesar Rp 328.571/ha. Total biaya alih fungsi dari karet ke kelapa sawit pada tahun 1 adalah sebesar Rp 11.526.104/ha**.**

2. Biaya Tahun 2

Pada tahun kedua biaya yang dikeluarkan saat alih fungsi karet ke kelapa sawit tidak sebesar biaya tahun pertama. Hal ini dikarenakan pada tahun 2 biaya yang dikeluarkan hanya untuk pemeliharaan tanaman saja. Jenis biaya yang dikeluarkan pada tahun 2 ini yaitu biaya pemeliharaan piringan sawit, biaya pemupukan, dan biaya pengendalian gulma.

Tabel 3. Total Biaya Alih Fungsi Per Hektar Tahun 2

No	Keterangan	Biaya Rata-Rata (Rp)
1.	Pemeliharaan Piringan Sawit	1.191.000
2.	Pemupukan	
	a. Pembelian Pupuk	1.053.333
	b. TKLK	637.500
3.	Pengendalian Gulma	
	a. Pembelian Herbisida	655.333
	b. TKLK	622.222
Total Biaya		**4.159.389**

Sumber: Data diolah, 2024

Dari tabel 3, dapat diketahui rincian biaya alih fungsi karet ke kelapa sawit per hektar pada tahun 2.Kegiatan yang dilakukan terdiri dari tiga tahapan, yaitu pemeliharaan piringan sawit, pemupukan, dan pengendalian gulma. Pada kegiatan pemeliharaan piringan sawit biaya rata-ratanya sebesar Rp1.191.000/ha. Pemupukan yang terdiri dari biaya rata-rata pembelian pupuk sebesar Rp 1.053.333/ha dan biaya rata-rata Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) sebesar Rp 637.500/ha. Pengendalian gulma yang terdiri dari biaya rata-rata pembelian herbisida sebesar Rp 655.333/ha dan biaya rata-rata TKLK sebesar Rp 622.222/ha. Total biaya alih fungsi dari karet ke kelapa sawit pada tahun 2 adalah sebesar Rp 4.159.389/ha.

3. Biaya Tahun 3

Tabel 4. Total Biaya Alih Fungsi Per Hektar Tahun 3

No	Keterangan	Biaya Rata-Rata (Rp)
1.	Pemeliharaan Piringan Sawit	1.109.000
2.	Pemupukan	
	a. Pembelian Pupuk	1.203.333
	b. TKLK	525.500
3.	Pengendalian Gulma	
	a. Pembelian Herbisida	765.333
	b. TKLK	722.222
Total Biaya		**4.324.888**

Sumber: Data diolah, 2024

Pada tahun ketiga, jenis biaya yang dikeluarkan saat alih fungsi karet ke kelapa sawit masih sama dengan tahun kedua. Hal ini dikarenakan pada tahun 2 dan tahun 3 aktivitas yang perlu dilakukan adalah melakukan pemeliharaan tanaman kelapa sawit. Namun dalam pengaplikasiannya, terdapat beberapa perbedaan kuantitas pemeliharaan yang di gunakan seperti

 DOI:10.25077/joseta.v6i3.551

jumlah pupuk dan herbisida. Jenis biaya yang dikeluarkan pada tahun 3 ini yaitu biaya pemeliharaan piringan sawit, biaya pemupukan, dan biaya pengendalian gulma.

Dari tabel 4, dapat diketahui rincian biaya alih fungsi karet ke kelapa sawit per hektar pada tahun 3. Kegiatan yang dilakukan terdiri dari tiga tahapan, yaitu pemeliharaan piringan sawit, pemupukan, dan pengendalian gulma. Pada kegiatan pemeliharaan piringan sawit biaya rata-ratanya sebesar Rp1.109.000/ha. Pemupukan yang terdiri dari biaya rata-rata pembelian pupuk sebesar Rp 1.203.333/ha dan biaya rata-rata Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) sebesar Rp 525.500/ha. Pengendalian gulma yang terdiri dari biaya rata-rata pembelian herbisida sebesar Rp 765.333/ha dan biaya rata-rata TKLK sebesar Rp 722.222/ha. Total biaya alih fungsi dari karet ke kelapa sawit pada tahun 3 adalah sebesar Rp 4.324.888/ha.

4. Total Biaya Alih Fungsi Selama 3 Tahun

Tabel 5. Total Biaya Alih Fungsi Selama 3 Tahun

No	Keterangan	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Tahun 1	11.526.104
2.	Tahun 2	4.159.389
3.	Tahun 3	4.324.888
Total Biaya		**20.010.381**

Sumber: Data diolah, 2024

Dari tabel 5. Dapat diketahui rincian biaya alih fungsi karet ke kelapa sawit per hektar selama 3 tahun. Pada tahun 1, biaya alih fungsi yang dikeluarkan sebesar Rp 11.526.104/ha. Pada tahun 2, biaya alih fungsi yang dikeluarkan sebesar Rp 4.159.389/ha. Pada tahun 3, biaya alih fungsi yang dikeluarkan sebesar Rp 4.324.888/ha. Sehingga diperoleh biaya alih fungsi karet ke kelapa sawit selama 3 tahun sebesar Rp 20.010.381/ha.

Analisis Kehilangan Pendapatan Dari Alih Fungsi Karet Ke Sawit

Alih fungsi karet ke kelapa sawit akan mengakibatkan petani mengalami kehilangan pendapatan selama beberapa tahun. Hal ini dikarenakan dalam melakukan alih fungsi, tanaman kelapa sawit baru bisa menghasilkan di usia 4 tahun. Sehingga selama 3 tahun, petani akan kehilangan pendapatan yang biasanya diperoleh dari tanaman karet dan harus menunggu kelapa sawit memasuki umur yang bisa menghasilkan. Dalam menganalisis kehilangan pendapatan ini, dilakukan dengan cara menghitung total pendapatan petani karet selama 1 tahun yang dihitung dari total penerimaan dikurangi total biaya. Sehingga setelah didapatkan total pendapatan selama 1 tahun dapat diketahui berapa potensi kehilangan selam 3 tahun saat melakukan alih fungsi dari karet ke kelapa sawit.

1. Produksi dan Penerimaan Petani Karet Responden Selama 1 Tahun Per hektar

Jumlah produksi dari perkebunan karet yang diperoleh petani responden bervariasi tergantung dengan usia tanaman dan populasi tanaman. Sedangkan jumlah penerimaan petani karet dipengaruhi jumlah produksi yang didapatkan dan harga jual karet yang berlaku di Nagari Kurnia Koto Salak. Jumlah produksi karet petani responden di Nagari Kurnia Koto Salak bervariasi mulai dari 140 kg – 300 kg per hektar dalam 1 bulan. Hal ini dikarenakan umur tanaman yang juga bervariasi dengan rentang umur 12 tahun – 22 tahun. Tanaman karet akan mengalami penurunan produksi saat memasuki usia tua. Dari 15 petani karet responden, mayoritas petani yaitu sebanyak 13 petani memiliki kebun karet dengan usia tanaman antara 12-20 tahun, sedangkan 2 petani lainnya memiliki kebun karet dengan usia tanaman lebih dari 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas usia karet yang dimiliki oleh petani responden berada pada usia produktif. Petani responden mayoritas menjual getahnya selama 2 minggu sekali dengan cara di cetak dengan bak plastik fiber ataupun bak tanah. Dengan berat 70 kg – 100 kg per baknya. Jumlah rata-rata produksi karet petani responden selama 1bulan adalah 235 kg per hektar. Sehingga

selama 1 tahun jumlah produksi rata-rata petani karet responden sebesar 2.824 kg/hektar.

Petani karet responden di Nagari Kurnia Koto Salak mayoritas menjual produksi getah karetnya ke kelompok tani dengan sistem lelang. Hal ini dikarenakan harga jualnya yang lebih tinggi disbanding menjual langsung ke toke. Sedangkan beberapa petani memilih menjual langsung ke toke karena ingin mendapatkan hasil pembayaran langsung serta sudah adanya kedekatan dengan toke tersebut. . Jadwal pelelangan pada kelompok tani ini dilakukan 15 hari sekali atau 2 kali dalam 1 bulan. Jumlah rata-rata penerimaan petani karet responden selama 1 bulan adalah sebesar Rp 2.920.666 per hektar. Sehingga dapat diketahui penerimaan petani responden selama 1 tahun adalah sebesar Rp. 35.048.000 per hektar.

2. Total Biaya Petani Karet Responden Selama 1 Tahun Per Hektar

Untuk mendapatkan produksi getah karet yang merata setiap pohon dengan rata-rata getah yang sesuai, pohon karet harus dilakukan perawatan sebaik-baiknya. Tujuan dari perawatan ini adalah menjaga pertumbuhan tanaman, produksi yang terjaga, serta melindungi dari serangan hama dan penyakit tanaman. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan perawatan tanaman karet menghasilkan oleh petani responden di Nagari Kurnia Koto Salak terdiri dari biaya pemupukan, biaya pengendalian gulma, biaya transportasi, biaya alat dan penyusutan alat, dan biaya obat-obatan.

3. Pendapatan Petani Karet Responden Selama 1 Tahun Per Hektar

Pendapatan merupakan hasil yang diterima dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dibayarkan pada usaha tani. Total pendapatan rata-rata petani responden selama 1 tahun per hektar ditampilkan dalam tabel 6.

Dari tabel 6, diketahui total penerimaan petani karet responden selama 1 tahun adalah sebesar Rp 35.048.000/ha. Biaya pembelian pupuk sebesar Rp 211.111/ha. Biaya pembelian herbisida sebesar Rp 599.000/ha. Biaya transportasi untuk pembelian bahan bakar dan ojek getah sebesar Rp 2.296.000/ha. Biaya alat pisau sadap sebesar Rp 200.666/ha. Biaya penyusutan alat sebesar Rp 58.810/ha. Biaya obat-obatan sebesar Rp960.000/ha. Biaya TKLK untuk pemupukan sebesar Rp 100.000/ha. Serta biaya TKLK untuk penyemprotan herbisida sebesar Rp 512.500/ha.Sehingga diperoleh total biaya rata-rata selama 1 tahun adalah sebesar Rp 4.938.087/h. Dengan demikian, total pendapatan rata-rata petani responden selama 1 tahun setelah dianalisis selisih antara penerimaan dengan biaya adalah sebesar Rp 30.109.913/ha.

Tabel 6. Analisis Pendapatan Petani Karet Selama 1 Tahun Per Hektar

No	Keterangan	Jumlah Rata-Rata (Rp)
1.	Penerimaan	35.048.000
2.	Biaya Yang Dibayarkan	
	a. Biaya Pupuk	211.111
	b. Biaya Herbisida	599.000
	c. Biaya Transportasi	2.296.000
	d. Biaya Alat (Pisau Sadap)	200.666
	e. Biaya Penyusutan Alat	58.810
	f. Biaya Obat-Obatan	960.000
	g. Biaya TKLK	
	• Pemupukan	100.000
	• Penyemprotan Herbisida	512.500
Total Pendapatan		**30.109.913**

Sumber: Data diolah, 2024

 DOI:10.25077/joseta.v6i3.551

4. Total Kehilangan Pendapatan Dari Alih Fungsi Karet Ke Kelapa Sawit

Kelapa sawit mulai menghasilkan di usia 4 tahun, sehingga selama 3 tahun petani akan kehilangan pendapatan dari kebun karet sebelumnya. Setelah diperoleh pendapatan petani karet selama 1 tahun, maka selanjutnya adalah menghitung pendapatan yang hilang selama 3 tahun saat alih fungsi. Total pendapatan petani karet selama 1 tahun adalah sebesar Rp 30.109.912/ha. Sehingga pendapatan tersebut dikalikan 3 untuk mengetahui berapa besar kehilangan pendapatan. Dengan demikian, diperoleh total kehilangan pendapatan petani karet selama 3 tahun jika melakukan alih fungsi ke kelapa sawit sebesar Rp 90.329.739/ha.

Perbandingan Karakteristik Petani Karet dan Petani Sawit

Tabel 7. Karakteristik Petani Responden Yang Alih Fungsi Ke Kelapa Sawit

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)		
	a. 15-64	15	100
	b. >64	-	-
2.	Pendidikan Terakhir		
	a. SD	5	33
	b. SMP	4	27
	c. SMA/SMK	6	40
3.	Jumlah Tanggungan		
	a. 1-3	14	93
	b. >3	1	7
4.	Memiliki Pekerjaan Lain	15	100
5.	Lama Bertani (Tahun)		
	a. < 10	3	20
	b. 10-20	9	60
	c. >20	3	20
6.	Luas Lahan (Ha)		
	a. 1-2	10	67
	b. >2	5	33
7.	Mendapat Bantuan Pemerintah	2	13

Sumber: Data diolah, 2024

Pada tabel 12 menunjukkan karakteristik petani sawit responden di Nagari Kurnia Koto Salak untuk umur seluruh petani masuk dalam kategori produktif sebanyak 100%. Mayoritas tingkat pendidikan petani sawit yaitu jenjang SMA/SMK sebanyak 40% dan sebagian lainnya pada jenjang SD serta SMP. Jumlah tanggungan petani sawit mayoritas berjumlah 1-3 orang dengan persentase 93%, dan sebagian lainnya lebih dari 3 orang sebanyak 7%. Petani sawit seluruhnya atau sebanyak 100% memiliki pekerjaan lain seperti pedagang, karyawan swasta, dll. Pengalaman berusahatani petani sawit mayoritas antara 10 tahun – 20 tahun sebanyak 60% dan sebagian lainnya memiliki pengalaman <10 tahun sebanyak 20% serta >20 tahun sebanyak 20%. Mayoritas petani sawit memiliki lahan seluas 1 ha – 2 ha sebanyak 67% dan sebagian lainnya memiliki >2 ha sebanyak 33%. Sebagian petani sawit merupakan warga yang mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa beras 10 kg sebanyak 13% dan mayoritas petani lainnya tidak mendapatkan bantuan.

Tabel 13. Karakteristik Petani Responden Karet Yang Tidak Alih Fungsi

No	**Keterangan**	**Jumlah (Orang)**	**Persentase (%)**
1.	Umur (Tahun)		
	a. 15-64	13	87
	b. >64	2	13
2.	Pendidikan Terakhir		
	a. SD	12	80
	b. SMP	2	13
	c. SMA/SMK	1	7
3.	Jumlah Tanggungan		
	a. 1-3	14	93
	b. >3	1	7
4.	Memiliki Pekerjaan Lain	4	27
5.	Lama Bertani (Tahun)		
	a. < 10	-	-
	b. 10-20	7	47
	c. >20	8	53

6.	Luas Lahan (Ha)		
	a. 1-2	15	100
	b. >2	-	-
7.	Mendapat Bantuan Pemerintah	11	73

Sumber: Data diolah, 2024

Pada tabel 13 menunjukkan karakteristik petani karet responden yang tidak melakukan alih fungsi ke kelapa sawit di Nagari Kurnia Koto Salak. Untuk umur mayoritas petani masuk dalam kategori produktif sebanyak 87% dan sebagian lagi sudah tidak produktif sebanyak 13%. Mayoritas tingkat pendidikan petani karet yaitu jenjang SD sebanyak 80% dan sebagian lainnya pada jenjang SMP sebanyak 13% serta jenjang SMA/SMK sebesar 7%. Jumlah tanggungan petani karet mayoritas berjumlah 1-3 orang dengan persentase 93%, dan sebagian lainnya lebih dari 3 orang sebanyak 7%. Petani karet hanya sebagian yang memiliki pekerjaan lain yaitu sebesar 27% dan mayoritas petani karet tidak memiliki pekerjaan lain. Pengalaman berusahatani petani karet mayoritas adalah >20 tahun sebanyak 53% dan sebagian lainnya memiliki pengalaman antara 10 tahun – 20 tahun sebanyak 47%. Seluruh petani karet memiliki lahan seluas 1 ha – 2 ha sebanyak 100%. Mayoritas petani karet merupakan warga yang mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa beras 10 kg , Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan Program Keluarga Harapan (PKH) sebanyak 73% dan sebagian petani lainnya tidak mendapatkan bantuan.

Dari 2 tabel karakteristik tersebut dapat dilihat bahwa petani sawit seluruhnya masuk dalam kategori usia produktif, sedangkan petani karet terdapat petani yang masuk dalam usia tidak produktif. Petani sawit memiliki tingkat pendidikan yang mayoritas lebih tinggi yaitu tingkat SMA/SMK, sedangkan mayoritas petani karet memiliki pendidikan pada tingkat SD. Keterbatasan biaya mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan petani karet sehingga membuat mayoritas petani karet hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD. Untuk jumlah tanggungan petani sawit dan petani karet memiliki rata-rata yang sama. Petani sawit seluruhnya memiliki pekerjaan lain sehingga pendapatannya tidak hanya bergantung pada kebun sawit saja. Sedangkan petani karet mayoritas tidak memiliki pekerjaan lain dan hanya bergantung pada pendapatan di kebun karet. Petani sawit mayoritas memiliki pengalaman berusahatani antara 10 tahun – 20 tahun, sedangkan petani sawit mayoritas memiliki pengalaman >20 tahun. Luas lahan petani sawit mayoritas antara 1-2 ha dan sebagian lagi memiliki lahan lebih dari 2 ha, sedangkan petani karet seluruhnya memiliki luas lahan antara 1-2 ha. Mayoritas petani karet merupakan warga yang menerima bantuan dari pemerintah, sedangkan petani sawit mayoritas bukan merupakan warga penerima bantuan.

Selain biaya alih fungsi dan kehilangan pendapatan, petani responden juga perlu memikirkan biaya hidup *(living cost)* selama 3 tahun yang harus dipenuhi saat alih fungsi. Rata-rata pengeluaran penduduk Kabupaten Dharmasraya per kapita dalam sebulan pada tahun 2023 sebesar Rp1.779.938 (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2023). Sehingga dalam 3 tahun, petani harus memenuhi biaya hidupnya sebesar Rp 64.077.768. Dengan demikian, saat melakukan alih fungsi dari karet ke sawit petani dapat memenuhi biaya hidupnya dari modal tabungan yang dimiliki ataupun dari pendapatan pekerjaan lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian "Analisis Biaya Dan Kehilangan Pendapatan Dari Alih Fungsi Lahan Karet Ke Sawit Di Nagari Kurnia Koto Salak

 DOI:10.25077/joseta.v6i3.551

Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya" sebagai berikut :

1. Dalam melakukan alih fungsi dari karet ke sawit, petani mengeluarkan biaya selama 3 tahun sampai sawit menghasilkan. Tahun 1 terdiri dari biaya pembukaan lahan, pembelian bibit, penanaman, pemupukan, dan pengendalian gulma dengan total biaya Rp 11.526.104/ha. Tahun 2 terdiri dari biaya pemeliharaan piringan sawit, pemupukan, dan pengendalian gulma dengan total biaya Rp 4.159.389/ha. Tahun 3 terdiri dari biaya pemeliharaan piringan sawit, pemupukan dan pengendalian gulma dengan total biaya Rp 4.324.888/ha. Sehingga dalam 3 tahun biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk alih fungsi dari karet ke sawit sebesar Rp 20.010.381/ha.
2. Selama melakukan alih fungsi petani akan kehilangan pendapatan dari karet sampai sawit mulai menghasilkan. Rata-rata penerimaan petani karet selama 1 tahun adalah sebesar Rp 35.048.000/ha. Biaya yang dikeluarkan selama 1 tahun terdiri dari biaya pupuk, herbisida, transportasi, alat dan penyusutan alat, obat-obatan, serta TKLK untuk pemupukan dan penyemprotan herbisida dengan total biaya sebesar Rp4.938.087/ha.Sehingga dari penerimaan dikurangi total biaya diperoleh pendapatan petani karet selama 1 tahun sebesar Rp 30.109.913/ha. Dengan demikian, diperoleh total kehilangan pendapatan petani karet selama 3 tahun jika melakukan alih fungsi ke kelapa sawit sebesar Rp 90.329.739/ha.
3. Dari 7 aspek karakteristik yang diamati, petani sawit dan petani karet memiliki beberapa perbedaan yang signifikan. Tingkat pendidikan petani sawit mayoritas adalah SMA/SMK, sedangkan petani karet mayoritas pada tingkat SD. Seluruh petani sawit memiliki pekerjaan lain, sedangkan petani karet mayoritas tidak memiliki pekerjaan lain. Pengalaman berusahatani petani sawit mayoritas antara 10-20 tahun, sedangkan petani karet mayoritas >20 tahun. Luas lahan petani karet seluruhnya memiiliki antara 1-2 ha, sedangkan petani sawit terdapat sebagian yang memiliki lahan >2 ha. Mayoritas petani karet adalah warga penerima bantuan pemerintah, sedangkan petani sawit mayoritas bukan warga penerima bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik Indonesia.

BPS Kabupaten Dharmasraya. (2020). Kabupaten Dharmasraya Dalam Angka 2020. CV. Graphic Dwipa.

BPS Kabupaten Dharmasraya. (2023). Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Dharmasraya 2023. CV. Adyta.

Lestari, T. (2009). Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.

Mardikanto, T. (2001). Prosedur Penelitian Pembangunan. Prima Theresia Presindo